

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Untuk itulah konsep pendidikan haruslah adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Di samping itu pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan seperti ini dapat diartikan bahwa pendidikan dilihat sebagai human investment yang mempunyai perspektif multidimensional baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Pendidikan dalam perspektif sosial bermakna bahwa pendidikan akan melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Pendidikan menjadi faktor determinan dalam mendorong percepatan mobilitas vertikal dan horizontal masyarakat yang mengarah pada pembentukan konstruksi sosial baru yang terdiri atas lapisan masyarakat kelas menengah terdidik yang menjadi elemen penting dalam memperkuat daya rekat sosial (*social cohesion*). Dengan demikian pendidikan dapat memberikan sumbangan penting pada upaya memantapkan integritas sosial yang mendukung terwujudnya integritas nasional.

Makna pendidikan dalam perspektif budaya adalah pendidikan merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma,

mensosialisasikan nilai dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk keperibadian bangsa, memperkuat identitas nasional dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting ketika arus globalisasi semakin kuat yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai dan keperibadian bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan sumber daya manusia (*human investment*) yang akan menghasilkan manusia-manusia yang andal untuk menjadi subjek penggerak pembangunan ekonomi nasional hal ini merupakan makna pendidikan dalam perspektif ekonomi. Oleh karena itu pendidikan harus mampu melahirkan lulusan-lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi dan mempunyai keterampilan teknis yang memadai. Pendidikan juga harus dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kemampuan kewirausahaan yang menjadi salah satu pilar utama aktifitas perekonomian nasional. Bahkan peran pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional dan membangun kemandirian bangsa yang menjadi prasyarat mutlak dalam memasuki persaingan antar bangsa di era global.

Makna pendidikan dalam perspektif politik menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*) yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan harus dapat melahirkan individu yang memiliki visi dan idealisme untuk membangun

kekuatan bersama sebagai bangsa. Visi dan idealisme itu haruslah merujuk dan bersumber pada paham ideologi nasional yang dianut oleh seluruh komponen bangsa.

Mewujudkan hal ini pendidikan di Indonesia ditetapkan sebagai salah satu sektor pembangunan yang sejak Indonesia merdeka, hingga kini dan akan datang terus beroleh perhatian dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Berbagai kebijakan senantiasa dilahirkan untuk mewujudkan komitmen terhadap pembangunan di sektor pendidikan. Berbagai kebijakan yang di tempuh di sektor pendidikan ini antara lain ditetapkannya undang-undang dan berbagai aturan dibawahnya sebagai payung hukum dalam pelaksanaan pendidikan nasional, antara lain dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini mengatur berbagai hal menyangkut pengelolaan pendidikan di Indonesia antara lain di sebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus (pasal 15). Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 yang menyangkut pendidikan kejuruan menyatakan bahwa tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik yang terstruktur di dalam industri besar maupun pada sektor usaha formal yang membutuhkan kemandirian kerja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat

bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (1999: 3) bahwa tamatan SMK dikritik karena tidak luwes dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan di tempat kerja, hanya memiliki ketrampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya. Padahal di sisi lain dunia kerja yang sarat perubahan menuntut tenaga kerja yang memiliki daya saing yang tinggi (adaptif dan antisipatif), terbuka terhadap perubahan mampu belajar bagaimana cara belajar seumur hidup, memiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, memiliki kapasitas "multi - skilling", mudah dilatih ulang, memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetensi (dalam As'ari, 2008). Hal ini seiring dengan hasil observasi empirik Dadang Hidayat, dkk, (2008;1) mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan IPTEK, sulit untuk dilatih kembali dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Studi ini juga memperoleh gambaran bahwa sebagian besar lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja,

karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang salah satu indikasinya ditunjukkan adanya siswa SMK belum berkompetensi dalam berbahasa Inggris.

Menjawab permasalahan di atas struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal dan pengembangan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

Mata pelajaran bahasa Inggris dijadikan sebagai mata pelajaran wajib atas dasar pertimbangan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang bertujuan untuk penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial budaya dan pembinaan hubungan antar bangsa-bangsa lainnya.

Bahasa Inggris adalah wajib bagi setiap peserta didik, dan telah ditetapkan secara juridis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 dan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 tahun 2005 tentang Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Upaya untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik kita dalam berbahasa Inggris dirasakan masih perlu terus diperjuangkan dan dicarikan solusinya, mengingat bahwa dari berbagai penelitian yang dilakukan tentang kemampuan berbahasa Inggris di kalangan peserta didik kita masih jauh dari yang diharapkan. Seorang penulis dari Australia, Lan Briggs, dalam sebuah seminar "*Toward more Inovative and communicative English Language Teaching* " mengatakan bahwa banyak lulusan SLTA tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik kendati sudah

mempelajarinya enam tahun di sekolah formal. Kesalahan ini terjadi akibat guru kurang efektif menciptakan strategi pengajaran yang tepat yang dapat memotivasi siswa. Motivasi berperan penting dalam mempelajari bahasa Inggris.

Hasil penelitian salah seorang guru bahasa Inggris pada siswa kelas I angkatan 2002/2003 SMU 8 Yogyakarta sebagaimana dikutip oleh Mansur Muslich (2007) bahwa dari 240 siswa sebagai responden menunjukkan gambaran mengenai kemampuan berbahasa Inggris, yaitu sebanyak 63 siswa atau 26,25 % merasa bingung dan tidak dapat menjawab apabila guru bahasa Inggris bertanya atau berbicara kepada mereka. Sebanyak 57 siswa atau 23,75 % merasa nervous (gugup), 18 siswa atau 7,5 % merasa kadang-kadang mengerti, kadang-kadang tidak dan karena mereka menjawab pertanyaan guru semampunya saja, 28 siswa atau 11,67 % memilih diam saja, siswa ini tidak mengerti pertanyaan dan pembicaraan guru. Sedangkan yang merasa percaya diri dan menjawab/merespon guru kurang dari seperempatnya, yakni 56 siswa atau 23,33 % saja. Kondisi yang digambarkan ini membuktikan bahwa dari sekian jumlah siswa hanya terdapat satu siswa yang merasa kemampuan berbahasa Inggrisnya bagus dan mampu berbicara dengan orang asing dan guru bahasa Inggrisnya yang isi pembicaraannya mudah dimengerti dan tidak ada kesalahan pahaman, siswa yang merasa kemampuannya sedang, hal ini dibuktikan dengan bahwa guru bahasa Inggris cukup mengerti perkataan mereka namun terkadang terjadi kesalahan pahaman. Dari hasil penelitian ini ditemukan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam berbahasa Inggris, hal ini

dibuktikan orang asing dan guru bahasa Inggris sama sekali tidak mengerti perkataan mereka, kecuali yang sangat sederhana, itupun sering terjadi kesalah pahaman.

Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana penerimaan siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Data menunjukkan dari 166 siswa (77,5 %) merasa bosan/jenuh, mengantuk dan melamun dengan metode pembelajaran bahasa Inggris yang konvensional misalnya dengan melalui text book atau ceramah. Rasa bosan/jenuh membuat mereka tidak apresiatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebab metode konvensional menurut 85 siswa (45,70 %) tidak mampu membuat mereka dapat berkomunikasi, 31 % berpendapat bahwa metode konvensional membuat mereka bingung, 31 siswa menganggap selama ini terlalu banyak kosa kata sulit yang terlalu jauh dari kehidupan mereka.

Di SMK pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang disebut program adaptif, di mana kelompok mata pelajaran ini berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Perubahan adaptif memberi kesempatan peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar keilmuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari atau melandasi suatu kompetensi untuk bekerja.

Menjawab tuntutan dunia kerja akan tenaga kerja yang produktif, mampu beradaptasi dan memiliki keterampilan yang tinggi, maka sejak diberlakukannya kurikulum SMK edisi 2004 landasan pembelajaran di dasarkan pada landasan psikologi *behaviorisme* dan *mastery learning*. Landasan psikologi *behaviourisme*

memberi makna bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah dimilikinya kompetensi yang merupakan kemampuan nyata (*real ability*) dan dapat ditunjukkan/didemonstrasikan. *Mastery learning* memberi pengertian bahwa setiap individu dapat belajar secara baik bila diberi cukup waktu dan pembelajaran yang berkualitas.

Muatan kurikulum Bahasa Inggris yang terlalu padat membahas banyak tema yang belum tentu dianggap siswa bermanfaat dalam kehidupan mereka, dengan tidak dibarengi metode pembelajaran yang menyenangkan, membuat suasana pembelajaran atau suasana kelas menjadi membosankan. Hal tersebut berakibat tidak adanya apresiasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

Melihat kenyataan ini perlu ada inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK yang mempertimbangkan pendekatan kepada siswa dari sudut psikologis. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Mengajar dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik akan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Belum adanya panduan strategi pembelajaran yang tepat yang bisa digunakan guru sebagai panduan ketika akan menjalankan tugas instruksional pada umumnya

berbasis materi sehingga tidak ada kemajuan yang berarti pada diri peserta didik yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Sebagai salah satu solusi dari kondisi pembelajaran seperti ini, perlu didukung dengan model pembelajaran yang tepat untuk itu. Model dimaksud adalah model simulasi tematik. Hal ini mengingat pembelajaran simulasi tematik bertujuan untuk mampu mengakomodir berbagai komponen kemampuan yang diharapkan yakni empat ketrampilan dalam berbahasa Inggris ; listening, speaking, reading dan writing.

Kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengembangkan model pembelajaran simulasi tematik dimaksud.

B. Identifikasi masalah dan pembatasan masalah

1. Identifikasi masalah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri merupakan salah satu jenis sekolah menengah di Kota Gorontalo, membuka beberapa program kejuruannya, dengan karakteristik program keahlian yang berbeda yakni SMK Negeri 1 ; akuntansi, administrasi perkantoran, penjualan, usaha jasa pariwisata, rekayasa perangkat lunak, teknik penyiaran radio, multi media dan keahlian analisis kimia, SMK Negeri 2 ; program keahlian tata boga dan restoran, patiseri, akomodasi perhotelan, tata busana, tata kecantikan rambut dan teknologi hasil pertanian, SMK Negeri IV ; program

keahlian Kriya Kayu, kriya tekstil dan kriya kulit. Semua jurusan ini merupakan jurusan yang berorientasi pada ketrampilan praktis.

Menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah kejuruan di atas pemerintah Kota Gorontalo bersama stockholder lainnya terus mengoptimalkan kualitas dan kuantitas pengelolaannya.

Sebagaimana sudah diuraikan di atas mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah ini, bahkan mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran adaptif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar keilmuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari atau melandasi suatu kompetensi untuk bekerja. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan berbagai dukungan dari semua komponen pendidikan.

Secara empirik penulis melihat semua komponen pendidikan di SMK Negeri di Kota Gorontalo pada dasarnya sudah memberi kontribusi nyata dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah ini, namun kenyataan masih menunjukkan dukungan komponen pendidikan terhadap pengelolaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris masih diperhadapkan dengan berbagai permasalahan,

Guru sebagai tenaga pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Ketersediaan guru dari aspek jumlah dan kualifikasi yang sesuai kebutuhan akan sangat memberi kontribusi tidak saja dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan tetapi juga terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Di SMK Negeri di Kota Gorontalo dari segi kualifikasi

ketersediaan guru sudah memadai akan tetapi dari segi jumlah dirasakan masih kurang.

Siswa adalah peserta didik yang harus dipahami memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karakteristik yang berbeda ini berpengaruh kepada aktifitas belajar siswa mata pelajaran bahasa Inggris. Pemahaman ini haruslah diketahui lebih awal sejak siswa itu masuk sekolah. Di sekolah ini pemahaman terhadap karakteristik siswa baru mulai diketahui disaat siswa sudah beberapa lama belajar dan berada di lingkungan sekolah.

Sarana pendidikan seperti ruang belajar, ruang praktek, laboratorium bahasa sebagai tempat belajar diharapkan tersedia secara memadai sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, tepat dan nyaman. Di SMK Negeri Kota Gorontalo ruang belajar masih terbatas sehingga belum bisa menampung seluruh jumlah siswa yang mendaftar di sekolah- sekolah ini. Selain itu pula masih terdapat sekolah yang belum memiliki ruang praktek dan laboratorium bahasa, akibatnya seluruh aktivitas belajar dilangsungkan diruang belajar.

Media belajar seperti type recorder, televisi, OHP, LCD, komputerisasi dan gambar-gambar merupakan alat bantu guru dalam mengaudio visualkan materi pembelajaran sehingga materi pembelajaran tersampaikan secara lengkap kepada siswa. Di sekolah ini media belajar ketersediaannya masih terbatas sehingga kadang kala disaat guru bahasa Inggris akan menggunakannya masih dipakai oleh guru yang lain.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang disusun secara prosedur, teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan belajar. Ini berarti bahwa metode yang dipilih guru haruslah tepat sesuai tuntutan tema pembelajaran. Di SMK Negeri Kota Gorontalo pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris haruslah adaptif sehingga perlu didukung dengan metode pembelajaran yang tepat untuk itu, metode yang memberi kesempatan luas kepada siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, metode yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memerankan langsung tema-tema pembelajaran yang dapat mendukung jurusan yang dipilihnya. Selama ini guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo dalam memilih metode masih berorientasi kepada penguasaan materi secara kognitif, belum kepada bagaimana mengadaptasikan mata pelajaran bahasa Inggris kepada kompetensi siswa sebagai peserta didik sekolah menengah kejuruan. Ranah afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan keberadaannya sebagai siswa SMK belum tersentuh secara optimal, selain itu peran guru masih mendominasi, belum banyak memberi kesempatan kepada siswa mensimulasikan tema-tema pembelajaran yang berhubungan dengan jurusan pilihannya, sekalipun itu ada porsi yang sangat sedikit dan panduan yang baku tentang pembelajaran seperti itu belum dimiliki oleh guru.

Dimensi lingkungan merupakan komponen pendidikan yang turut berpengaruh kepada aktivitas belajar di sekolah. Dimensi lingkungan ini terdiri atas dimensi organisasi kelas dalam hal ini jumlah siswa dalam kelas, dan iklim sosial

psikologis dalam hal ini keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. Di SMK Negeri Kota Gorontalo dipandang dari dimensi organisasi kelas sudah memadai, dari dimensi iklim sosial psikologis belum optimal khususnya hubungan antara siswa dengan siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis mengambil salah satu permasalahan yang dianggap relevan dan memberi kontribusi segera dalam memberi solusi terhadap terwujudnya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran adaptif di SMK Negeri Kota Gorontalo yakni “ Pengembangan Model Pembelajaran Simulasi Tematik Mata Pelajaran Bahasa Inggris”

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut “ Bagaimana Model Pembelajaran Simulasi Tematik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMK Negeri Kota Gorontalo Di Kembangkan ”

Rumusan masalah ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo saat ini ?

2. Bagaimana desain model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo ?
4. Apakah ada pengaruh implementasi model pembelajaran simulasi tematik terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo ?

D. Definisi operasional

Menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam masalah pokok penelitian ini serta untuk memperjelas arah penelitian maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan adalah menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna (Kamus besar bahasa Indonesia, 2002 ; 415).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan adalah kegiatan memperluas, menjadikan sesuatu, atau menyempurnakan sesuatu dalam hal ini model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Kota Gorontalo menjadi lebih baik.

2. Model pembelajaran simulasi tematik

Pengertian model pembelajaran menurut SS Chauhan (1979;20) adalah

Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations

which cause the students to interact in a such a way that a specifik change occurs in their behaviour.

Pengertian di atas dimaknai bahwa model pembelajaran adalah perencanaan/desain pembelajaran yang menggambarkan proses mengkhususkan dan menghasilkan situasi lingkungan yang menyebabkan siswa berinteraksi dengan cara tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hal ini untuk menghasilkan suatu proses yang dapat membuat siswa berinteraksi dengan lingkungan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Joice dan Well (2000;6) bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sutikno (2008) mengemukakan simulasi berasal dari kata “simulate” yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Simulasi adalah menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya (Martinis Yamin, 2007;163). Sutikno (2008) simulasi berasal dari

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Masnur Muslich, 2007;164). Hamid Hasan (dalam Hani K, 2008) membagi organisasi materi dengan pendekatan tematik kedalam dua bagian, yakni organisasi materi dengan pendekatan antar disiplin (*interdisciplinary*) dengan pendekatan multi disiplin (*multidisciplinary*). Organisasi materi dengan pendekatan antar disiplin adalah pengorganisasian dari satu disiplin sumber materi utama dengan

berbagai dukungan pendalaman. Pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin (bidang) keilmuan tetapi ada satu bidang menjadi fokus utamanya. Pendekatan multi disiplin adalah pendekatan yang memperhatikan kedudukan yang sejajar dari masing-masing disiplin/bidang keilmuan yang disebut dengan juxtaposition.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan model pembelajaran simulasi tematik adalah menjadikan lebih sempurna atau lebih baik cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang menampilkan simbol-simbol simulasi atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya dengan menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa yang berfokus pada mata pelajaran bahasa Inggris yang meliputi empat keterampilan berbahasa (*listening, speaking, reading dan writing*). Penelitian ini dibatasi pada kemampuan berbicara (*speaking*) dan kemampuan menulis (*writing*).

E. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan model pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo saat ini.
- b. Merumuskan model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo
- c. Mengetahui implementasi model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo
- d. Mengetahui pengaruh model pembelajaran simulasi tematik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri Kota Gorontalo

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan desain model pembelajaran simulasi tematik mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat :

- a. Bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa melatih potensi dan kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dalam aktivitas belajarnya maupun kehidupannya sehari-hari
- b. Bagi guru, mengembangkan kualitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris

c. Bagi sekolah, meningkatnya mutu lulusan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah

3. Kepentingan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat dapat memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan

G. Kerangka berpikir

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15 di sebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK dan MAK diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal dan pengembangan diri.

Mata pelajaran wajib terdiri atas pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga dan keterampilan/kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib merupakan salah satu muatan dan standar isi kurikulum SMK yang merupakan salah satu mata pelajaran Adaptif. Mata pelajaran adaptif adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan pengembangan kemampuan penyesuaian diri dalam bidang keahlian. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi tersebut.

Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa lisan dan tulis baik reseptif maupun produktif.

Ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris, sebagai berikut 1) dari aspek ranah kognitif, meliputi a) pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa, dalam hal ini menguasai kosakata dan tatabahasa yang berlaku diantara penutur asli bahasa Inggris, b) pengetahuan tentang budaya penutur asli bahasa Inggris agar tidak melakukan kesalahan cultural, 2) dari aspek ranah psikomotorik, dalam hal ini untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu memproduksi bunyi yang terdapat di dalam bahasa tersebut, ia harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi yang ada di dalam bahasa Inggris,

3) dari aspek ranah afektif (sikap), meliputi a) penghargaan terhadap budaya asing, b) memiliki minat terhadap bahasa, c) motivasi untuk mempelajari bahasa, d) memiliki harapan/kecemasan yang seimbang sehingga dia akan berusaha terus dengan harapan untuk berhasil, 4) penguasaan tata bunyi dan sistem makna. Sistem makna ini sangat terkait erat dengan konteks. 5) bahasa digunakan untuk melakukan berbagai fungsi, dan 6) keterampilan interaktif (*interactive skill*), dalam hal ini keterampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan berinteraksi dan ini merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa.

Mengacu kepada tujuan pendidikan kejuruan, struktur pendidikan kejuruan, kompetensi dan karakteristik mata pelajaran bahasa Inggris sebagaimana diuraikan di atas, maka untuk dapat membelajarkan mata pelajaran bahasa Inggris di SMK sehingga mencapai tujuan yang diharapkan menuntut kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat yang dapat menciptakan situasi belajar yang mendukung kearah itu. Model dimaksud adalah model pembelajaran simulasi tematik. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan metode simulasi dengan pendekatan tematik.

Model pembelajaran simulasi tematik adalah model pembelajaran yang menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Model ini memiliki keunggulan 1) dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tentang masalah dalam kehidupan nyata dan berusaha untuk mencari solusinya, 2) kegiatan belajar lebih menarik karena dihubungkan dengan

peran-peran dalam kehidupan, 3) mendorong tumbuhnya kerjasama para peserta didik dalam menghadapi masalah.

Pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pendekatan pembelajaran tematik ini diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya, 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.

Dengan diterapkannya pengembangan model pembelajaran simulasi tematik ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh SMK Negeri Kota Gorontalo dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris khususnya dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Kerangka pemikiran penelitian ini divisualisasikan sebagai bagaimana gambar 1.1 berikut ini :

